

Jurnal Studi Ilmu-ilmu
Al-Qur'an dan Hadis

Dealektika Tafsir dan Kemajuan Pengetahuan dalam
Transplantasi Organ Babi pada Manusia

Ibsan Nurmansyah

Penerapan Nilai-nilai Moderasi al-Qur'an dalam
Pendidikan Islam

Asbif Az Zafi

Motif Korupsi dalam al-Qur'an Perspektif Tindakan Sosial

Siti Muwahidah

Validitas Tafsir bi al-Ilmi dalam Penafsiran
Ayat-ayat Penciptaan Alam

Theo Jaka Prakoso

Kritik Atas Pandangan William M. Watt terhadap Sejarah
Penulisan Al-Qur'an

Muhammad Alwi HS

Deturkifikasi dalam Tafsir Hak Dini Kuran Dili karya
Elmalili Hamdi Yasir

Achmad Yafik Mursyid

Resepsi Al-Qur'an sebagai Medium Penyembuhan
dalam Tradisi Bejampi di Lombok

Muhammad Zainul Hasan

Implikasi Penyandingan Salat dan Zakat Perspektif Semiotika

Hidayah Hariani

Peningkatan Taraf Hidup Layak Melalui Produktivitas
Bekerja Perspektif al-Qur'an

Abd Basid

Interpretasi Sufistik atas Hadis Melalui Sastra
dalam Syair Perahu karya Hamzah Fansuri

M. Absin dan Muhammad Alfatih Suryadilaga

Internalisasi Hadis Kasih Sayang dalam Mewujudkan
Social Interest di Era Disrupsi

Aan Aji Prasetyo

Corak Feminisme Post-Modernis dalam Penafsiran
Faqihuddin Abdul Kodir

Lukman Hakim

Vol. 21 No. 1 Januari 2020

Jurnal Studi Ilmu-ilmu

Al-Qur'an dan Hadis

ISSN: 1411-6855 (p); 2548-4737 (e)

**Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Laksda Adisucipto Yogyakarta 55281 Indonesia
Email: jurnalqurdis@uin-suka.ac.id; studiquranhadis@gmail.com
Website: <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/alquran/index>**

Jurnal Studi Ilmu-ilmu
Al-Qur'an dan Hadis

ISSN: 1411-6855 (p); 2548-4737 (e)

Vol. 21 No. 1 Januari 2020

Editor in Chief

Abdul Mustaqim - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Managing Editor

Aida Hidayah - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Editorial Board

Abdul Halim - IAIN Surakarta

Chafid Wahyudi - STAI al-Fitroh Surabaya

Miski - UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Fadhli Lukman - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Mahbub Ghozali - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Hasan Mahfudh - UIN Sunan Ampel Surabaya

Fitriana Firdausi - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Lien Iffah Naf'atu Fina - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Achmad Yafik Mursyid - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Kurdi Fadal - IAIN Pekalongan

Ridhoul Wahidi - Universitas Islam Indragiri Riau

Peer-Reviewer

Mun'im Sirry - Notre Dame University Australia

Ahmad Rafiq - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Indonesia

Jajang A. Rohmana - UIN Sunan Gunung Djati Bandung Indonesia

Sahiron Syamsuddin - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Indonesia

Umma Farida - IAIN Kudus Indonesia

Islah Gusmian - IAIN Surakarta Indonesia

Aksin Wijaya - IAIN Ponorogo Indonesia

Jasser Auda - Qatar Faculty of Islamic Sciences Doha Qatar

Majid Daneshgar - Albert-Ludwigs Universitat Freiburg Jerman

Abdullah Saeed - University of Malbourne Australia

Muhammad Alfatih Suryadilaga - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Indonesia



Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis already evaluated in Arjuna and it has been nationally accredited Sinta 3 by the Ministry of Research Technology and Higher Education of Republic Indonesia based on SK No. 36/E/KPT/2019 (13 Desember 2019).

DAFTAR ISI

| | |
|--|---------|
| Dealektika Tafsir dan Kemajuan Pengetahuan dalam Tranplantasi Organ Babi Pada Manusia <i>Ihsan Nurmansyah</i> | 1-22 |
| Penerapan Nilai-nilai Moderasi al-Qur'an dalam Pendidikan Islam <i>Ashif Az Zafi</i> | 23-46 |
| Motif Korupsi dalam al-Qur'an Perspektif Tindakan Sosial <i>Siti Muwahidah</i> | 47-66 |
| Validitas <i>Tafsir bi al-Ilmi</i> dalam Penafsiran Ayat-ayat Penciptaan Alam <i>Theo Jaka Prakoso</i> | 67-88 |
| Kritik Atas Pandangan William M. Watt terhadap Sejarah Penulisan al-Qur'an <i>Muhammad Abwi HS</i> | 89-110 |
| Deturkifikasi dalam Tafsir <i>Hak Dini Kuran Dili karya Elmalili Hamdi Yasir</i> <i>Achmad Yafik Mursyid</i> | 111-132 |
| Resepsi al-Qur'an sebagai Medium Penyembuhan dalam Tradisi <i>Bejampi</i> di Lombok <i>Muhammad Zainul Hasan</i> | 133-152 |
| Implikasi Penyandingan Salat dan Zakat Perspektif Semiotika <i>Hidayah Hariani</i> | 153-172 |
| Peningkatan Taraf Hidup Layak Melalui Produktivitas Bekerja Perspektif al-Qur'an <i>Abd Basid</i> | 173-192 |
| Interpretasi Sufistik atas Hadis Melalui Sastra dalam Syair Perahu Karya Hamzah Fanzuri <i>M. Absin dan Muhammad Alfatih Suryadilaga</i> | 193-216 |
| Internalisasi Hadis Kasih Sayang dalam Mewujudkan <i>Social Interest</i> di Era Disrupsi <i>Aan Aji Prasetyo</i> | 217-236 |
| Corak Feminisme Post-Modernis dalam Penafsiran Faqihuddin Abdul Kodir <i>Lukman Hakim</i> | 237-259 |

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Indonesia Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah sebagai berikut.

| Arab | Indonesia | Arab | Indonesia |
|------|-----------|------|-----------|
| ا | ' | ط | t |
| ب | b | ظ | z |
| ت | t | ع | ' |
| ث | th | غ | gh |
| ج | j | ف | f |
| ح | ḥ | ق | q |
| خ | kh | ك | k |
| د | d | ل | l |
| ذ | dh | م | m |
| ر | r | ن | n |
| ز | z | و | w |
| س | s | ه | h |
| ش | sh | ء | ' |
| ص | ṣ | ى | y |
| ض | ḍ | | |

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*), maka caranya dengan menuliskan coretan horizontal (*macron*) di atas huruf, seperti ā, ī, dan ū. Bunyi hidup dobel (*diphthong*) Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf *ay* dan *aw*, seperti *layyinah*, *lawwānah*. Kata yang berakhiran *tā' marbūṭah* dan berfungsi sebagai *ṣifah* (*modifier*) atau *mudāf ilayh* ditransliterasikan dengan *ah*, sedangkan yang berfungsi sebagai *mudāf* ditransliterasikan dengan *at*.

PENERAPAN NILAI-NILAI MODERASI AL-QUR'AN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Ashif Az Zafi

IAIN Kudus

Email: ashifazzafi@iainkudus.ac.id

Abstract

Religious moderation is one of the themes that has been widely discussed in the past few decades. This is an anti-thesis of various intolerance attitudes that befall many circles, whether related to politics, social, or even religion. Intolerance in religion becomes the main focus of many circles. Even the younger generation practice this attitude. This attitude of intolerance is suspected to have entered primary and secondary educational institutions, while the efforts made by many parties in anticipating this movement did not reach its main essence. Intolerance in religion is influenced more by a lack of understanding of religion correctly, though al-Qur'an mentioned many principles and moderate attitudes that can be applied in the education system in schools. To get the principles and values of moderation in the Qur'an that can be applied in the education system in schools, this study uses a thematic method introduced by Fazlur Rahman. From this method, it is produced that the values of moderation in the Qur'an accumulate in aspects of justice, openness, wisdom, and balance. These values are required to always be maintained and become a guideline to achieve the universality of Islam in action. The application of these values in education can be committed with several approaches, namely the values inculcating approach, the cognitive moral development approach, the value analysis approach, the value clarification approach, and the learning approach by doing. Through this approach, moderate attitudes are instilled that can give birth to tolerance, mutual respect, and affection between people.

Keyword: *Education, Moderation, al-Qur'an. Religious Tolerance*

Abstrak

Moderasi beragama menjadi salah satu tema yang banyak diperbincangkan beberapa dekade kebelakang. Sikap ini sebagai anti-tesis dari berbagai sikap intoleransi yang menimpa banyak kalangan, baik berhubungan dengan politik, sosial, bahkan agama. Intoleransi dalam agama menjadi sorotan utama banyak kalangan. Bahkan, ketika sikap ini dipraktikkan oleh kalangan generasi muda. Masuknya doktrin dan sikap intoleransi ini ditengarai telah masuk ke lembaga-lembaga pendidikan dasar dan menengah. Sedangkan upaya yang dilakukan banyak pihak dalam mengantisipasi gerakan ini tidak sampai pada esensi yang seharusnya. Sikap intoleransi dalam agama



banyak dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman terhadap agama secara benar. Padahal al-Qur'an telah banyak menyebutkan beberapa prinsip dan sikap moderat yang dapat diaplikasikan dalam sistem pendidikan di sekolah. Untuk mendapatkan prinsip dan nilai moderasi dalam al-Qur'an yang dapat diaplikasikan dalam sistem pendidikan di sekolah, penelitian ini menggunakan metode tematik yang dikenalkan oleh Fazlur Rahman. Dari metode tersebut dihasilkan bahwa nilai-nilai moderasi dalam al-Qur'an terakumulasi dalam aspek keadilan, keterbukaan, kebijaksanaan dan keseimbangan. Nilai-nilai tersebut dituntut untuk selalu dijaga dan menjadi pegangan untuk mencapai universalitas Islam dalam tindakan. Pengaplikasian nilai-nilai tersebut dalam pendidikan dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan, yakni pendekatan penanaman nilai, pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, pendekatan klarifikasi nilai, dan pendekatan pembelajaran berbuat. Melalui pendekatan ini, ditanamkan sikap-sikap moderat yang dapat melahirkan sikap toleran, saling menghargai, dan kasih sayang antar sesama.

Kata Kunci: *Pendidikan, Moderat, al-Qur'an, Toleransi Agama*

Pendahuluan

Diskursus mengenai moderasi agama telah menjadi pembahasan yang menarik di beberapa kalangan. Hal ini merupakan respon dari banyaknya gerakan-gerakan intoleransi yang muncul yang mengatasnamakan agama. Bentuk intoleransi semacam ini memiliki bentuk yang bermacam-macam, mulai dari gerakan-gerakan yang sifatnya penyebaran isu hingga gerakan-gerakan yang mengarah pada kekerasan fisik. Beberapa kalangan menyebutkan bahwa faktor-faktor yang memunculkan gerakan-gerakan tersebut adalah kesalahan atas interpretasi agama.¹ Kesalahan ini kemudian diperluas dengan berbagai bentuk dan cara, sehingga memunculkan fragmen-fragmen dalam masyarakat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muchlis Hanafi, masyarakat muslim di Indonesia menghadapi dua kelompok yang berbeda yang dipengaruhi oleh pemahaman atas interpretasi teks-teks agama. *Pertama*, kelompok yang memahami teks-teks keagamaan secara ekstrim dan mengaktualisasikan pemahamannya kepada orang lain sedemikian rupa, bahkan dengan menggunakan kekerasan. *Kedua*, kelompok yang memahami agama secara tektual dan cenderung memandang budaya asing yang masuk secara negatif, sehingga kebenaran dalam pandangannya hanya apa yang dikatakan oleh teks-teks agama secara literal.²

¹ Mohammad Atho Mudzhar, *Islam in A Globalized World: The Challenges of Human Rights, Law, and Interfaith Harmony* (Jakarta: Badang Litbang dan Diklat Kementrian Agama, 2011), hlm. 79-87.

² Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam* (Ciputat: Pusat Studi al-Qur'an, 2013), hlm. 1-2.

Problem ini semakin serius, ketika sikap intoleransi menimpa generasi muda di sekolah. Fakta yang ditemukan penulis, terjadi di SMA Negeri di Purworejo. Beberapa siswa teridentifikasi mengikuti organisasi yang dilarang dan menampakkan sikap yang berbeda dibandingkan siswa-siswa lain. Tindakan melarang menggunakan barang bekas temannya yang non-muslim, menjadi salah satu indikasi bahwa intoleransi telah menimpa generasi muda di Indonesia. Bahkan, tidak hanya siswa yang terjangkit sikap ini, beberapa guru di berbagai sekolah di Indonesia teridentifikasi memiliki sikap intoleran dan radikal. Hal ini menjadi bukti bahwa benih-benih intoleransi telah menyusup ke dalam institusi sekolah yang merupakan elemen vital dalam membentuk karakter generasi penerus bangsa.³ Michael W. Apple menilai bahwa sekolah merupakan lembaga pendidikan yang dapat menentukan keberhasilan sebuah negara, karena krisis struktural yang menimpa sebuah negara pada dasarnya dimulai dari lembaga pendidikan.⁴

Kecenderungan pendidikan di Indonesia yang cenderung terfokus pada aspek peningkatan intelegensi siswa, cenderung mengabaikan aspek perilaku dan moral. Hal ini dapat dilihat dari berbagai macam perubahan kurikulum di sekolah yang hanya berorientasi pada peningkatan peran siswa secara efektif dalam meningkatkan prestasi akademis. Kurikulum tidak hanya terkait pada isu-isu teknis tentang pengajaran, akan tetapi dapat difokuskan pada perangkat kritis terhadap dinamika perkembangan sosial dan analisa kultural. Bahkan Apple menyayangkan perangkat analisis ideologi dan hegemoni banyak dilupakan dalam penyusunan kurikulum di banyak negara.⁵

Dengan maraknya sikap intoleransi yang menimpa masyarakat, khususnya siswa di Indonesia, maka dibutuhkan perangkat analisis kultural dan ideologis yang terintegrasi dalam kurikulum pendidikan di sekolah. Perangkat ini dapat menjadikan guru lebih mengontrol dan mengantisipasi terjadinya krisis ideologi, intoleransi dan krisis budaya yang berlangsung di sekitar sekolah. Perangkat ini juga dapat mendorong guru untuk memberikan doktrin mengenai sikap-sikap toleran dan memilih perangkat ideologi apa yang harus dimiliki oleh siswa dan yang harus dihindari. Perangkat ini juga berpotensi menjadikan sekolah sebagai *ideological agents* (agen ideologi) yang dapat merepresentasikan struktur tertentu dalam negara.⁶ Atas dasar hal tersebut, sekolah membutuhkan model

³ Mutraji Ubaid, "Mewaspada Wabah Intoleransi Di Sekolah," 2017, <https://news.detik.com/kolom/d-3520475/mewaspada-wabah-intoleransi-di-sekolah>.

⁴ Michael W. Apple, *Education and Power* (Boston: Ark Paperbacks, 1985), hlm. 9-10.

⁵ Michael W. Apple, *Ideology and Curriculum* (New York: Routledge Falmer, 2004), hlm. vii-viii.

⁶ Terence J. Lovat and David R. Smith, *Curriculum: Action on Reflection* (Victoria: Thomson Social Science Press, 2006), hlm. 34.

pendidikan moderat agar siswa dapat mengetahui, menyadari, dan menghargai keragaman serta dapat memiliki pemikiran dan sikap yang terbuka.

Kebutuhan atas pendidikan moderat ini paling tidak tercermin dari kesimpulan yang dihasilkan oleh Toto Suharto dalam penelitiannya yang berjudul “*Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*”.⁷ Selain itu, beberapa penelitian mencoba mengkonsepsi model pendidikan moderat di Indonesia, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Sofiuddin dengan judul “*Transformasi Pendidikan Islam Moderat dalam Dinamika Keummatan dan Kebangsaan*”. Penelitian ini mencoba merekonseptualisasi kembali beberapa konsep pendidikan moderat yang masih dianggap belum sistematis dan terstruktur. Penelitian ini berorientasi pada semangat Islam *rahmah li al-ālamīn* yang diintergrasikan dengan sistem pendidikan di Indonesia.⁸

Contoh lain adalah penelitian Mohammad Muchlis Solichin dengan judul “*Pendidikan Islam Moderat dalam Bingkai Kearifan Lokal*”.⁹ Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan moderat dapat bersumber dari *local wisdom* dan dianggap lebih mampu untuk menciptakan moderasi siswa. Begitu juga, basis penelitian ini yang dilakukan di pesantren, sehingga memunculkan prinsip moderasi yang berupa keteladanan, sikap santun, dan musyawarah. Penelitian lain juga dilakukan oleh Munawar Rahmat dengan judul “*Model Perkuliahan Pendidikan Agama Islam yang Damai, Moderat, dan Toleran*”.¹⁰ Penelitian ini dilakukan di Universitas Pendidikan Indonesia dan menyimpulkan bahwa pendidikan moderat yang menonjolkan sikap toleran menggunakan model pendidikan terbuka yang meliputi keterbukaan dosen, materi dan metode.

Meskipun banyak penelitian mengkonsep pendidikan moderat, akan tetapi orientasi yang dituju tidak mendasarkan pada semangat Islam yang universal yang terkandung dalam al-Qur'an. Padahal, al-Qur'an banyak mengajarkan manusia untuk bersikap dan memberikan pendidikan yang menonjolkan sikap saling menghargai, memahami perbedaan dan berlaku adil. Oleh sebab itu, penelitian ini mendiskusikan term-term moderasi dalam al-

⁷ Toto Suharto, “Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia,” *Al-Tabrir: Jurnal Pemikiran Islam* 17, no. 1 (May 24, 2017): 155, <https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i1.803>.

⁸ S. Sofiuddin, “TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM MODERAT DALAM DINAMIKA KEUMATAN DAN KEBANGSAAN,” *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 18, no. 2 (November 1, 2018): 347–66, <https://doi.org/10.21274/dinamika.2018.18.2.347-366>.

⁹ Mohammad Muchlis Solichin, “PENDIDIKAN ISLAM MODERAT DALAM BINGKAI KEARIFAN LOKAL,” *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (July 20, 2018): 174–94, <https://doi.org/10.22373/JM.V8I1.2950>.

¹⁰ Munawar Rahmat, “Model Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Yang Damai, Moderat, Dan Toleran,” *Nadwa* 12, no. 1 (June 20, 2018): 39, <https://doi.org/10.21580/nw.2018.12.1.2180>.

Qur'an dengan menggunakan metode tafsir tematik yang digunakan oleh Fazlur Rahman. Metode tematik yang dikenalkan oleh Rahman tidak hanya berfokus pada aspek kronologis ayat, akan tetapi kesatuan makna ayat dalam satu tema ditinjau dari struktur logisnya, sehingga mampu memberikan pemahaman yang utuh terhadap kandungan yang dituju oleh al-Qur'an terkait dengan nilai-nilai moderasi.¹¹

Menimbang Kebutuhan Pendidikan Moderat di Sekolah

Kebutuhan terhadap konsep moderasi dalam pendidikan Islam di Indonesia paling tidak dapat ditinjau dari penyusunan kurikulum yang dilakukan oleh Kementerian Agama melalui 12 Program Unggulan. Diantara 12 program tersebut beberapa poin terfokus padaantisipasi atas maraknya pemahaman radikalisme pada pelajar, diantaranya pembentukan bimbingan konseling yang bertugas menanamkan ajaran Islam *rahmah li al-'ālamīn*, pembimbingan peserta didik terhadap paham radikalisme, sosialisasi kurikulum yang mengacu pada deradikalisasi, dan penerbitan buku panduan yang dapat mendeteksi paham radikal dan ekstrim.¹²

Penyusunan ulang atas kurikulum ini mengindikasikan bahwa penyebaran paham radikal dan ekstrim dikalangan pelajar begitu marak. Kekhawatiran terhadap gerakan intoleransi, paham-paham Islam ekstrim, dan paham radikalisme dalam pendidikan menengah di Indonesia mendorong banyak pengakaji untuk melakukan restrukturisasi terhadap kurikulum yang berbasiskan pada pengajaran yang lebih moderat. Begitu juga, aktivitas perkembangan wacana moderasi yang digalakkan oleh pemerintah perlu dipertimbangkan untuk disosialisasikan ke sekolah-sekolah agar para peserta didik mampu memilah dan memilih pemahaman atas agama yang benar.

Untuk mencapai tujuan ini diperlukan restrukturisasi terhadap muatan pengajaran yang berbasis holistik yang dapat menyentuh seluruh kebutuhan peserta didik tidak hanya dalam dimensi akademisnya, akan tetapi juga dalam dimensi akhlaknya. Pengajaran yang holistik dapat tercermin dari pengajaran yang tidak memisahkan berbagai keilmuan dan dapat mengintegrasikan masing-masing keilmuan, serta dilengkapi dengan aspek keterampilan dalam menerapkan tema-tema yang mendukung seperti toleransi dan moderasi. Pengembangan terhadap unit-unit yang menyusun satuan pendidikan harus

¹¹ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (Chicago: University of Chicago Press, 2009), hlm. xi.

¹² Tim Redaksi, "Pengarutamaan Islam Moderat Di Lembaga Pendidikan Islam," *Majalah Pendidis Kementerian Agama* 5, no. 8 (2017): hlm. 8-9.

dilakukan pengembangan dalam term dan konsep yang benar atas pemahaman agama yang memiliki hubungan dengan pembentukan karakter dan sikap yang toleran.¹³

Dalam pendidikan Islam, penanaman sikap moderat bagi peserta didik dilakukan bersamaan dengan penanaman pendidikan karakter. Tujuan yang selalu diinginkan dalam pendidikan karakter adalah mendorong terciptanya manusia secara utuh yang berkarakter, yakni dengan cara melakukan pembentukan dan pengembangan aspek fisiologis, emosional, sosial, bersikap kreatif, agamis, dan peningkatan intelektual peserta didik secara optimal, serta menjadikan peserta didik memiliki semangat untuk selalu belajar dan mengembangkan diri.¹⁴ Akan tetapi, nilai moderasi yang terkandung dalam pendidikan karakter terbatas pada proses belajar mengajar yang diintegrasikan ke dalam pembentukan karakter peserta didik.

Penanaman moderasi keberagamaan di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan dalam model pendidikan karakter. Terdapat lima model pendekatan dalam upaya penanaman pendidikan moderat di sekolah melalui pendidikan karakter, yakni *inculcation approach* (pendekatan penanaman nilai), *cognitive moral development approach* (pendekatan perkembangan moral kognitif), *values analysis approach* (pendekatan analisis nilai), *values clarification approach* (pendekatan klarifikasi nilai), dan *action learning approach* (pendekatan pembelajaran berbuat).¹⁵

Pertama, *inculcation approach* (pendekatan penanaman nilai) adalah pendekatan yang memberikan penekanan pada penanaman nilai-nilai dalam diri peserta didik. Dalam pendekatan ini, proses pembelajaran diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai tertentu yang hendak dikenalkan kepada peserta didik dengan cara penerimaan nilai-nilai baru yang baik dan memberikan pemahaman atas nilai-nilai yang dimiliki yang kurang baik untuk ditinggalkan, agar pembentukan karakter dalam penanaman nilai bisa sesuai dengan yang diharapkan.¹⁶ Dalam proses penanaman kembali nilai-nilai baru, cara yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah menggunakan teknik keteladanan, penguatan terhadap nilai-nilai positif, mengeluarkan nilai-nilai yang memiliki potensi negatif, stimulasi, dan permainan peran.

¹³ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Bumi Aksar (Jakarta, 2011), hlm. 32.

¹⁴ Muslich, hlm. 32.

¹⁵ Douglas P. Superka et al., *Values Education Sourcebook: Conceptual Approaches, Materials Analyses, and an Annotated Bibliography* (Colorado: Social Science Education Consortium, Inc., 1976), hlm. xviii.

¹⁶ Superka et al., hlm. 7.

Kedua, cognitive moral development approach (pendekatan perkembangan moral kognitif) adalah pendekatan yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk aktif berpikir dalam masalah-masalah yang berhubungan dengan tindakan moral dan diberikan kebebasan untuk memilih tindakan moral tertentu. Dalam pendekatan ini, keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari kemampuan peserta didik dalam memberikan argumentasi terhadap pertimbangan-pertimbangan moral yang dipilih, dari stratifikasi yang lebih rendah menuju stratifikasi yang lebih tinggi. Terdapat dua aspek yang menjadi pertimbangan dalam pendekatan ini, yakni, pertimbangan yang dibuat oleh peserta didik ketika memilih tindakan moral yang diinginkan dan pertimbangan terhadap penilaian yang dilakukan dalam memberikan evaluasi terhadap suatu tindakan moral.¹⁷

Ketiga, values analysis approach (pendekatan analisis nilai). Pendekatan ini berorientasi pada analisa kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dalam menganalisa problem yang muncul yang berhubungan dengan problem sosial dan moral. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menganalisa problem-problem sosial dan moral. Begitu juga, pendekatan ini dapat meningkatkan peserta didik dalam merumuskan dan memilih tindakan moral yang sesuai dengan mereka.¹⁸

Keempat, values clarification approach (pendekatan klarifikasi nilai). Pendekatan ini menekankan pada kemampuan peserta didik dalam menganalisisa dan mengkaji nilai-nilai yang dimiliki yang mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan. Hal ini dapat menyadarkan peserta didik mengenai nilai-nilai yang dimiliki dan bagaimana nilai tersebut mempengaruhi tindakannya. Pendekatan ini meyakini bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah memberikan dorongan kepada peserta didik agar selalu sadar dan melakukan proses identifikasi terhadap nilai-nilai yang mereka miliki, serta nilai-nilai yang dimiliki oleh orang lain. Pendekatan ini juga dapat membantu peserta didik meningkatkan kepercayaan diri untuk dapat berkomunikasi, bahkan bersikap kritis terhadap tindakan-tindakan moral orang lain yang tidak sesuai dengan aturan. Selain itu, pendekatan ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir rasional dengan penekanan terhadap kesadaran emosional.

Kelima, action learning approach (pendekatan pembelajaran berbuat). Pendekatan ini menekankan pada usaha memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk bertindak sesuai dengan pilihan moralnya sendiri. *Participative-action* yang tergambar dalam pendekatan

¹⁷ Superka et al., hlm. 31.

¹⁸ Superka et al., hlm. 173.

ini dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih dan bertindak sesuai dengan pilihannya, akan menciptakan rasa tanggung jawab terhadap tindakan yang dipilihnya. Kesempatan peserta didik untuk berperan aktif dalam tindakan sosial dapat membangun kesadaran bahwa mereka dalam melaksanakan pilihannya tidak hanya memiliki tanggung jawab terhadap dirinya, akan tetapi juga memiliki tanggung jawab kepada masyarakat. Hal ini yang kemudian dapat menyadarkan peserta didik bahwa mereka adalah bagian dari komunitas sosial.¹⁹

Konsep Moderat dalam al-Qur'an

Penelusuran terhadap ayat dalam skema tafsir *mawḍū'ī* dapat dilakukan dengan menggunakan term atau topik yang hendak dibahas.²⁰ Al-Qur'an menyebut kata *al-wasaf* dengan berbagai derivasinya sebanyak empat kali.²¹ Akan tetapi dalam konteks penelitian ini, tema yang diambil bukan hanya sekedar makna dari satu term atau satu topik mengenai moderasi dalam al-Qur'an, akan tetapi lebih pada konstruksi pengajaran yang diinginkan oleh al-Qur'an dalam pembentukan sikap moderat, sehingga dalam proses penelusuran ayat, tidak digunakan kata kunci khusus, akan tetapi lebih berdasarkan pada struktur makna yang mencocoki pada tema.

Istilah moderat dalam al-Qur'an sering disamakan dengan term *wasafa*. Kata ini terdapat dalam pertengahan surat al-Baqarah (2): 143, dengan penyebutan *ummah wasaf*. Al-Raghīb al-Ashfahānī mendefinisikan *al-wasaf* dengan *al-sawa'* (setara). Definisi lain juga disebut oleh al-Ashfahānī dengan mendefinisikan *wasaf* sebagai sikap kompromi terhadap dua hal tanpa keluar dari aturan-aturan agama.²² Makna ini juga digunakan oleh Ṭāhir Ibn Ashūr yang mendefinisikan *wasaf* dengan sikap yang dibangun atas dasar pemahaman yang lurus dan pertengahan dengan tidak berlebihan dalam mengambil tindakan.²³

Sedangkan makna *wasaf* dalam ayat tersebut memiliki banyak pengertian. Fakhr al-Dīn al-Rāzī menjelaskan empat kemungkinan makna dalam istilah tersebut.²⁴ *Pertama*, *wasaf* bermakna adil, sebagaimana Allah menyebutkan dalam Q.S. al-Qalam (68): 28, *awsatubum*

¹⁹ Superka et al., hlm. 173.

²⁰ Abd al-Hayyī Al-Farmāwī, *Al-Bidāyah Fī Al-Tafsīr Al-Mawḍū'ī: Dirāsah Manhajīyah Mawḍū'iyah* (Kairo: al-Ḥaḍarāt al-Gharbiyyah, 1977), hlm. 61-62.

²¹ Muḥammad Fu'ad Abd Bāqī, *Mu'jam Al-Mafabrā Li Alfāz Al-Qur'an Al-Karīm* (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), hlm. 750.

²² al-Husain bin Muḥammad al-Raghīb Al-Ashfahānī, *Mufradāt Alfāz Al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Qalam, 2009), hlm. 869.

²³ Muḥammad al-Ṭāhir bin Ashūr, *Al-Taḥwīr Wa Al-Tamwīr* (Tunisia: al-Dār al-Tunisiyah, 1984), hlm. 17-18.

²⁴ Fakr al-Dīn Al-Rāzī, *Mafūtiḥ Al-Ghayb*, vol. 4 (Bairut: Dār al-Fikr, 1981), hlm. 64-65.

(yang paling adil diantara kalian). Pemaknaan *wasaf* dengan *al-'adl* disebabkan karena tidak ada kecenderungan terhadap salah satu pilihan. *Kedua*, makna *wasaf* adalah mengindari dari sesuatu yang berlebihan. *Ketiga*, makna *wasaf* berhubungan dengan keteladanan sikap yang disematkan kepada umat Islam yang nantinya akan disaksikan langsung oleh Rasul.

Muhammad bin Jarir al-Tabari memaknai *wasaf* sebagai bagian yang terletak ditengah antara dua sisi. Jika makna ini dijadikan sebagai sifat, maka yang dikehendaki maknanya adalah bersikap pertengahan dalam beragama. Begitu juga menurut al-Tabari, makna *wasaf* juga mengandung pengertian pilihan dan adil.²⁵ Begitu juga al-Qurtubi memaknai *wasaf* sebagai pertengahan. Ia memberikan makna *ummah wasaf* sebagai posisi yang terletak diantara Nabi dan ummat yang lain, sebagaimana ka'bah terletak di tengah.²⁶ Wahbah al-Zuhayli memberikan makna pada lafad *wasaf* sebagai sifat pertengahan antara sifat melampaui batas dan boros. Al-Zuhayli juga memandang bahwa sikap moderat adalah sikap yang memadukan antara ilmu dan tindakan.²⁷

Sedangkan Sayyid Qutb memandang bahwa *ummah wasaf* termanifestasi dalam tiga tindakan; dalam pemikiran dan perasaan, *worldview*, dan relasi. Sikap umat Islam sebagai *ummah wasaf* dalam pemikiran dan perasaan termanifestasi dalam tindakan terbuka atas segala perkembangan pengetahuan, tidak mudah terprofokasi atas pemahaman yang sempit atas agama. Begitu juga, *ummah wasaf* dapat berupa pandangan hidup yang mencerminkan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah. Sedangkan *ummah wasaf* dalam tindakan dapat berupa keaktifan umat Islam dalam kehidupan bermasyarakat dan pembangunan peradaban dunia.²⁸

Terminologi berbeda diberikan oleh Muhammad Abduh yang memaknai *ummah wasaf* sebagai komunitas yang terbuka. Sifat adil dan pilihan dalam makna *wasaf* menurut Abduh juga berlaku tidak hanya dalam kehidupan beragama, akan tetapi juga dalam kehidupan sosial.²⁹ Pengertian yang hampir sama juga diberikan oleh M. Quraish Shihab yang menganggap bahwa *ummah wasaf* adalah kelompok masyarakat yang memiliki sifat pertengahan dalam kehidupan. Ia tidak hanya memikirkan aspek eskatologis semata akan

²⁵ Muhammad bin Jarir Al-Tabari, *Jāmi' Al-Bayān Fī Ta'wīl Al-Qur'an*, vol. 3 (Bairut: Muassasah al-Risālah, 2000), hlm. 144-146.

²⁶ Muhammad bin Ahmad Al-Qurtubi, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'an*, vol. 2 (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyah, 1964), hlm.153.

²⁷ Wahbah Al-Zuhayli, *Al-Tafsīr Al-Munīr*, vol. 2 (Damaskus: Dār al-Fikr, 1418), hlm. 6.

²⁸ Sayyid Qutb, *Fī Zilāl Al-Qur'an*, vol. 2 (Kairo: Dār al-Surūq, 2003), hlm. 131.

²⁹ Muhammad Rashid Riḍā, *Al-Mannār*, vol. 2 (Mesir: al-Hay'ah al-Miṣriyah al-'Ammah li al-Kitāb, 1990), hlm. 5.

tetapi juga memikirkan kehidupan dunia, begitu juga sebaliknya.³⁰ Quraish Shihab juga memaknai *wasaf* dengan sifat keutamaan, sehingga orang-orang Islam yang disifati dengan *ummah wasaf* dapat memberikan keputusan terhadap sesuatu secara adil.³¹

Kata *wasaf* juga ditunjukkan dalam ayat lain, misalnya dalam Q.S. al-Qalam (68): 28 dengan term *awsatubum* (yang paling adil diantara mereka). Quraish Shihab memberikan penjelasan mengenai ayat ini dengan menjabarkan secara kronologis kandungan cerita yang terdapat dalam ayat tersebut. Ayat ini berkaitan erat dengan kelompok ayat sebelumnya yang menceritakan mengenai sikap dan niat pemilik kebun serta bencana yang menimpa kebun mereka dimalam hari. Kelompok ayat berikutnya, yakni Q.S. al-Qalam (68): 21-29, menceritakan posisi pemilik kebun setelah mereka bangun tidur dan belum mengetahui kondisi kebunnya. Mereka telah bersepakat untuk memanen hasil kebun tanpa memberikan sebagian kepada fakir miskin. Setelah mereka hendak memetik hasil kebun dengan niat untuk tidak membagikan kepada fakir miskin, mereka mendapati kebun mereka telah dirusak yang disebabkan oleh bencana. Melihat hal yang demikian, salah satu diantara mereka yang memiliki pemikiran moderat (*al-wasaf*) berkata bahwa niat untuk tidak membagikan dengan orang yang membutuhkan adalah perkara yang buruk dan tidak terpuji. Hal ini mengindikasikan bahwa makna *al-wasaf* oleh Shihab dimaknai sebagai orang yang memiliki pikiran yang baik dan moderat, sehingga ia bisa memahami hal-hal yang buruk dan hal yang baik.³²

Dalam Q.S. al-Maidah (5): 89, kata *al-wasaf* dijelaskan dengan bentuk redaksi *fakaffaratub i'lam 'asbrab masākin min awsaf mā tu'imumna ablikum* (maka *kaffarat* (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu). Kata *awsaf* dalam ayat tersebut banyak dimaknai dengan makanan yang biasa dimakan, bukan hidangan istimewa. Beberapa kalangan juga memaknai sebagai makanan yang paling baik. Makna ini menurut Shihab secara makna tidak dapat disalahkan, akan tetapi dari segi nilai Islam yang dicirikan dengan moderasi, maka makna pertama yang lebih unggul. Bahkan Islam, mengajarkan kebaikan adalah yang berada diantara dua perkara yang ekstrim.³³

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hlm. 415.

³¹ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak* (Jakarta: Lentera Hati, 2016), hlm. 69-70.

³² Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, 14: hlm. 253.

³³ Shihab, 3: hlm. 233.

Kata *al-wasf* juga terdapat dalam Q.S. al-Baqarah (2): 238, dengan redaksi *ḥāfiẓū ‘alā al-ṣalawat wa al-ṣalawāb al-wusf* (peliharalah semua shalat dan shalat *wusf*). Para ulama cenderung mengaitkan makna lafad *ṣalab al-wusf* dengan shalat ashar. Pemahaman ini diperoleh karena pemahaman atas lafad *al-wasf* dengan makna pertengahan. Akan tetapi, jika kaitan maknanya di hubungkan dengan lafad *ḥāfiẓū*, maka pengertiannya merujuk pada perkara yang sering dilupakan.³⁴ Oleh sebab itu, baik salat yang berada di tengah-tengah atau sikap tengah-tengah (moderat) adalah perkara yang sering terlewatkan dan terlupakan.

Pendidikan Islam Moderat: Telaah atas Struktur Logis al-Qur’an

Sebagaimana penjelasan sebelumnya, term *al-wasf* dalam al-Qur’an dengan berbagai deveriasinya hanya disebut empat kali dalam tiga surah. Meskipun demikian, beberapa ayat lain yang mengindikasikan nilai-nilai *wasafiyah* yang dimaksudkan dalam empat ayat tersebut tersebar di hampir seluruh al-Qur’an. Hal ini mengindikasikan bahwa term *al-wasf* merupakan nilai universal yang dituju setiap tindakan yang mengarah pada pencapaian nilai tersebut.

Bertolak dari pendapat Sayyid Quṭb yang mengklasifikasi sikap moderat dalam pemaknaan *al-wasf*, penulis mencoba mendiskusikan pandangan tersebut dengan mengaitkan hubungan terhadap pola pendidikan yang sesuai dengan term moderat dalam al-Qur’an. Dalam pandangan Quṭb, moderat dalam al-Qur’an mengacu pada nilai-nilai pemikiran dan perasaan, nilai pandangan hidup manusia terhadap dunia dan pemaknaan atas hubungannya dengan manusia yang lain.³⁵ Nilai-nilai pemikiran dan perasaan termanifestasi dalam pola keterbukaan dalam berpikir. Nilai ini berkaitan langsung dengan banyak ayat al-Qur’an yang menggunakan term *tafakkur*, *tadakkur*, dan *tadabbur*. Semua term tersebut menunjukkan perintah Allah kepada manusia untuk senantiasa bersikap terbuka terhadap pemikiran.³⁶ Konsep keterbukaan dalam pemikiran akan berdampak pada penguatan karakter peserta didik.

Sikap keterbukaan pemikiran yang pada dasarnya akan mengantarkan seseorang kepada sikap bijaksana. Kebijaksanaan inilah yang menjadi penyebab seseorang berbuat adil (*al-wasf*). Hal tersebut nampak dari kisah yang dimaksudkan al-Qur’an dalam Q.S. al-Qalam (68): 28, dengan menyebut orang yang paling memahami hal yang benar dan salah sebagai

³⁴ Shihab, 3: hlm. 628.

³⁵ Quṭb, *Fī Zilāl Al-Qur’an*, 2: hlm. 131.

³⁶ Mohammad Ismail, “Konsep Berpikir Dalam Al-Qur’an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak,” *Ta’dib* 19, no. 2 (2014): hlm. 305.

ansatubum (orang yang paling bijaksana diantara yang lain).³⁷ Nilai keterbukaan ini menjadi bagian penting dalam konsep pendidikan moderat. Peserta didik diberikan kebebasan dalam menentukan sikap moral apa yang hendak dilakukan dan implikasi yang akan dihasilkan dari pilihannya tersebut.

Begitu juga dalam dimensi pandangan hidup manusia terhadap dunia yang banyak disinggung oleh para ulama terkait makna *al-wasf*. Qurash Shihab dalam memberikan penafsiran terhadap Q.S. al-Baqarah (2): 143, menjelaskan makna lain dari *al-wasf* adalah menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat. Shihab menyebutkan bahwa makna moderat yang dituju oleh ayat tersebut dapat bermakna keseimbangan antara orientasi terhadap Tuhan dan dunia. Dengan berpedoman pada sikap moderat, seseorang tidak akan mengingkari wujud Tuhan, sehingga ia tidak akan meyakini adanya wujud lain yang menyerupai Tuhan.³⁸

Ayat ini mengindikasikan bahwa pendidikan di sekolah seharusnya tidak hanya berorientasi pada pembentukan kemampuan akademis yang orientasinya memperoleh pekerjaan ketika sudah lulus, atau pengajaran yang hanya berorientasi pada ibadah yang bersifat eskatologis. Pendidikan harus diseimbangkan antara keilmuan dunia dan pengetahuan mengenai agama. Lembaga pendidikan pada dasarnya adalah lembaga yang terlepas dari fragmentasi, baik sifatnya ideologis maupun agama. Pemerintah melalui berbagai kebijakannya, telah mengarahkan pada model pendidikan moderat semacam ini. Terdapat usaha untuk menstarakan pendidikan yang berbasis agama (pesantren) dengan pendidikan di lembaga umum, keduanya telah mulai diintegrasikan dengan mensinergikan antar materi-materi agama dengan materi-materi umum.

Sedangkan dalam dimensi hubungan antara manusia, terkandung nilai-nilai spesifik yang dapat diterapkan dalam dimensi ini, misalnya kejujuran, keterbukaan, kasih sayang dan *layyin al-janib* (luwes). Sikap keterbukaan menuntut seseorang untuk selalu terbuka mengenal satu dengan yang lain, karena pada esensinya, manusia diciptakan oleh Allah beragam untuk saling mengenai satu dengan yang lain (*ja'almakum shu'ub wa qaba'il li ta'arafu*). Ayat dalam Q.S. al-Hujurat (49): 13 ini juga mengandung makna agar setiap manusia tidak diperbolehkan merendahkan antara satu dengan yang lain, karena pada dasarnya, posisi dan derajat mereka sama, yang membedakan hanyalah ketakwaannya.³⁹

³⁷ Tāntawī Al-Jawhārī, *Tafsīr Al-Wasīd*, vol. 15 (Kairo: Dār Nahḍah Misr, 1997), hlm. 49.

³⁸ Shihab, *Tafsīr Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, 1: hlm. 415.

³⁹ M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an Dan Maknanya* (Jakarta: Lentera Hati, 2013).

Konsep ini juga merupakan konsep kunci dalam pendidikan moderat yang harus diterapkan di sekolah. Para guru bertugas untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang hak-hak manusia yang harus selalu dihargai. Pandangan menghakimi orang lain, pada dasarnya bukanlah tugas manusia. Allah yang memiliki otoritas untuk menilai tingkat, derajat dan status seseorang, sehingga pemahaman atas kesamaan derajat ini dapat mengeluarkan sikap-sikap intoleransi dan perasaan paling benar sendiri.

Atas dasar nilai-nilai yang disebutkan diatas, pada dasarnya pendidikan moderat dalam al-Qur'an mengacu pada beberapa prinsip. *Pertama*, prinsip universalitas. Pendidikan moderat harus mengacu pada prinsip universalitas Islam sebagai agama yang damai. Prinsip ini harus berangkat dari argumen bahwa Tuhan menciptakan banyak golongan, dan pada masing-masing golongan diberikan utusan yang bertujuan untuk menciptakan kedamaian dengan berpedoman pada ajaran Tuhan yang universal.⁴⁰ Untuk menerapkan prinsip ini, peserta didik harus diberikan pengetahuan seluas-luasnya mengenai tema-tema yang berpotensi untuk disalah pahami atau dipahami secara sempit. Oleh sebab itu, pendidikan harus mengacu pada keterbukaan dan sifat universalitas keilmuan tanpa dibatasi oleh sekat-sekat ideologi, jenis lembaga maupun unsur kedaerahan.⁴¹ Prinsip universalitas pendidikan yang terkandung dalam ayat-ayat moderat juga menuntut adanya peningkatan potensi peserta didik, yang mencakup pada peningkatan kognitif, nilai dan perkembangan moral.⁴² Pendidikan dan konsep pendidikan moderat yang banyak dikemukakan sebelumnya hanya memfokuskan pada doktrin semata, sehingga pemahaman terhadap konsep-konsep agama cenderung dipahami tektual saja. Sementara pendalaman terhadap esensi dan prinsip agama hanya dilakukan di lembaga yang berbasis pesantren. Begitu juga demikian, pendalaman terhadap keilmuan sosial dan umum hanya dilakukan di lembaga pendidikan umum saja, sehingga terdapat dikotomi keilmuan yang justru menghilangkan prinsip universalitas dalam pendidikan moderat.

Kedua, prinsip keseimbangan. Prinsip ini menuntut adanya keterpaduan antara sikap, *values*, kognitif, dan keterampilan. Prinsip keseimbangan yang dihasilkan dari nilai-nilai al-Qur'an juga menuntut untuk menjadikan peserta didik tidak memiliki kecenderungan pemahaman yang ekstrim. Begitu juga, dengan penanaman prinsip ini, peserta didik

⁴⁰ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2008), hlm. 434.

⁴¹ Omar Mohammad Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 520.

⁴² Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 116.

diberikan pemahaman agar menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.⁴³ Konstruksi pembangunan yang dituntut dalam prinsip ini harus dapat mengantarkan peserta didik menjaga keseimbangan antara rasionalitas, moralitas dan spiritualitas.

Ketiga, prinsip integrasi. Prinsip ini merupakan prinsip yang menuntut adanya perpaduan dalam bidang keilmuan. Peserta didik diberikan pengetahuan lebih mengenai pemahaman agama melalui praseptif keilmuan yang berbeda-beda. Prinsip keilmuan ini juga merupakan pembahasan yang dilakukan banyak tokoh agar pemahaman mengenai Islam dan al-Qur'an tidak hanya bersifat normatif-teologis. Misalnya yang dilakukan oleh Kuntowijoyo dengan mencoba mewarnai keilmuan umum dengan ilmu-ilmu agama.⁴⁴ Imam Suprayogo juga menawarkan pendekatan pohon ilmu yang mencoba menguatkan keilmuan-keilmuan Islam dengan keilmuan lainnya.⁴⁵ Langkah ini juga diambil oleh M. Amin Abdullah dengan pendekatan integrasi-interkoneksi yang mencoba mengaitkan ilmu-ilmu ke-Islaman dengan ilmu-ilmu umum lainnya.⁴⁶ *Keempat*, prinsip keberagaman. Prinsip ini merupakan prinsip yang dibutuhkan dalam konteks Indonesia yang majemuk. Prinsip ini memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki.⁴⁷ Pengembangan kearah minat dan bakat dapat memberikan kemampuan lebih bagi peserta didik untuk mengeksplorasi kemampuan diri dan dapat melahirkan sikap toleransi atas kemampuan yang dimiliki oleh siswa lain.

Prinsip pengembangan peserta didik melalui pendidikan moderasi tidak dapat dikembangkan jika tidak ada perangkat yang dapat mengaktualisasikannya. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan keilmuan dalam rangka penanaman prinsip-prinsip tersebut. Mengacu pada klasifikasi pendekatan Douglas P. Superka⁴⁸, maka aktualisasi prinsip-prinsip tersebut dapat dilakukan melalui pendekatan dibawah ini:

Pendekatan Penanaman Nilai

Pendekatan kontribusi nilai adalah suatu pendekatan yang dilakukan untuk menyisipkan nilai-nilai tertentu dalam tatanan nilai yang telah dimiliki oleh peserta didik. Pendekatan ini dilakukan jika peserta didik telah memiliki nilai yang baik dan

⁴³ Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme* (Malang: UNISMA Press, 2016), hlm. 70.

⁴⁴ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi Dan Etika* (Yogyakarta: Teraju, 2004), hlm. 49.

⁴⁵ Imam Suprayogo, *Paradigma Pengembangan Keilmuan Pada Perguruan Tinggi: Konsep Pendidikan Tinggi Yang Dikembangkan UIN Malang* (Malang: UIN Malang Press, 2005).

⁴⁶ M. Amin Abdullah, *Islamic Studie Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. vii.

⁴⁷ Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, hlm. 521.

⁴⁸ Superka et al., *Values Education Sourcebook: Conceptual Approaches, Materials Analyses, and an Annotated Bibliography*, hlm. xviii.

sesuai dengan nilai yang diharapkan. Nilai-nilai yang terkandung dalam moderasi disisipkan ke dalam diri siswa, sehingga terbentuk satu sikap moderat dalam diri peserta didik. Nilai persamaan, kebijaksanaan, dan saling menghargai menjadi nilai penting yang harus dijadikan tolak ukur dalam memberikan kontribusi penanaman sikap moderat terhadap siswa. Pendekatan ini juga dapat menjadi kontrol untuk mengarahkan penanaman nilai-nilai moderat dalam diri peserta didik dengan cara menerima nilai-nilai sosial yang baik dan mengeluarkan nilai-nilai yang tidak sesuai dengan nilai yang diharapkan.⁴⁹ Menurut pendekatan ini, metode yang digunakan dalam proses pembelajaran antara lain dengan menggunakan aspek keteladanan, penguatan positif dan negatif, stimulasi, dan permainan peran (*role play*).

Nilai yang dimaksud dari sikap moderat tersebut, dapat mengacu pada pemaknaan yang dilakukan oleh Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī. Ia memaknai *wasat* sebagai bagian yang terletak ditengah antara dua sisi. Jika makna ini dijadikan sebagai sifat, maka yang dikehendaki maknanya adalah bersikap pertengahan dalam beragama. Begitu juga menurut al-Ṭabarī, makna *wasat* juga mengandung pengertian pilihan dan adil.⁵⁰ Begitu juga al-Qurṭūbī memaknai *wasat* sebagai pertengahan. Ia memberikan makna kalimat *ummah wasat* sebagai posisi yang terletak diantara Nabi dan umat yang lain, sebagaimana ka'bah terletak di tengah.⁵¹ Wahbah al-Zuhaylī memberikan makna pada lafad *wasat* sebagai sifat pertengahan antara sifat melampaui batas dan boros. Al-Zuhaylī juga memandang bahwa sikap moderat adalah sikap yang memadukan antara ilmu dan tindakan.⁵²

Melalui pendekatan ini, konsep mederasi bukanlah satu konsep yang menjadi arus utama, sehingga nilai-nilai yang dimiliki oleh peserta didik dihapuskan secara keseluruhan. Pendekatan kontributif justru menjadikan nilai moderasi sebagai pelengkap yang memiliki kontribusi untuk menciptakan perilaku dan tindakan peserta didik yang sesuai dengan konsep nilai al-Qur'an. Karakteristik utama peserta didik tidak berubah, akan tetapi hanya disisipkan perangkat nilai tertentu yang melengkapi nilai-nilai sebelumnya.⁵³

⁴⁹ Superka et al., hlm. 7.

⁵⁰ Al-Ṭabarī, *Jāmi' Al-Bayān Fī Ta'wīl Al-Qur'an*, 3:hlm. 144-146.

⁵¹ Al-Qurṭūbī, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'an*, 2:hlm. 153.

⁵² Al-Zuhaylī, *Al-Tafsīr Al-Munīr*, 2:hlm. 6.

⁵³ James A. Banks, "Approaches to Multicultural Curriculum Reform," in *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, ed. James A. Banks (London: Allyn and Bacon Press, n.d.), hlm. 237-245.

Pendekatan ini memiliki tiga karakteristik utama, kontributif, aditif, dan transformatif. Penanaman nilai yang bersifat kontributif, menuntut adanya penambahan tanpa melakukan perubahan terhadap nilai awal. Yang ditekankan dalam penambahan nilai ini adalah kontribusi yang dihasilkan oleh nilai yang ditambahkan, sehingga perpaduan antara nilai dasar yang telah dimiliki oleh peserta didik dengan nilai-nilai moderat dapat menghasilkan tindakan dan perilaku moderat. Hal ini berbeda dengan penambahan yang bersifat aditif. Aditif lebih menuntut untuk memberikan nilai baru bagi peserta didik dan mengeluarkan nilai-nilai yang tidak mencocoki dengan nilai baru yang dikehendaki. Sedangkan nilai penambahan yang bersifat transformatif melakukan perubahan pada tujuan mendasar, struktur dan perspektif peserta didik. Perubahan secara transformatif memerlukan perubahan paradigma, sehingga pengaplikasiannya akan sedikit lebih sulit dibandingkan dengan yang lainnya.

Penanaman nilai moderat dalam pendekatan ini dapat dilakukan dengan mengacu pada makna *wasaf* yang disebut dalam al-Qur'an. Ṭāhir Ibn Ashūr yang mendefinisikan *wasaf* dengan sikap yang dibangun atas dasar pemahaman yang lurus dan pertengahan dengan tidak berlebihan dalam mengambil tindakan.⁵⁴ Fakhr al-Dīn al-Rāzī menjelaskan empat kemungkinan makna dalam istilah tersebut.⁵⁵ *Pertama*, *wasaf* bermakna adil, sebagaimana Allah menyebutkan dalam Q.S. al-Qalam (68): 28, *awsafubum* (yang paling adil diantara kalian). Pemaknaan *wasaf* dengan *al-'adl* disebabkan karena tidak ada kecenderungan terhadap salah satu pilihan. *Kedua*, makna *wasaf* adalah mengindari dari sesuatu yang berlebihan. *Ketiga*, makna *wasaf* berhubungan dengan keteladanan sikap yang disematkan kepada umat Islam yang nantinya akan disaksikan langsung oleh Rasul. Untuk menciptakan perilaku moderat pada peserta didik, harus ditanamkan nilai-nilai tersebut. Proses penanaman tersebut dilakukan dengan cara kontributif, sehingga konsep nilai bawaan yang dimiliki oleh setiap individu tidak hilang sepenuhnya. Hal demikian bertujuan untuk tetap mempertahankan karakter dari setiap peserta didik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Pendekatan Moral Kognitif

Pendekatan perkembangan moral kognitif secara spesifik meningkatkan nilai keterbukaan dalam diri peserta didik untuk mengembangkan potensi secara mandiri. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk aktif berpikir dalam

⁵⁴ Ashūr, *Al-Tahwīr Wa Al-Tamwīr*, hlm. 18-19.

⁵⁵ Al-Rāzī, *Mafātih Al-Ghayb*, 4:hlm. 64-65.

masalah-masalah moral dan diberikan kebebasan untuk memilih tindakan moral tertentu. Penilaian terhadap tindakan-tindakan moral lain memberikan kesempatan peserta didik untuk memahami pilihan-pilihan orang lain, sehingga berpotensi untuk menumbuhkan sikap toleran atas perbedaan pilihan.

Sikap ini tergambar jelas dalam Q.S. al-Baqarah (2): 143, yang menyebutkan umat Islam sebagai *ummah wasaʿ*. Sayyid Quṭb memandang bahwa *ummah wasaʿ* termanifestasi dalam tiga tindakan; dalam pemikiran dan perasaan, *worldview*, dan relasi. Sikap umat Islam sebagai *ummah wasaʿ* dalam pemikiran dan perasaan termanifestasi dalam tindakan terbuka atas segala perkembangan pengetahuan, tidak mudah terprovokasi atas pemahaman yang sempit atas agama. Begitu juga, *ummah wasaʿ* dapat berupa pandangan hidup yang mencerminkan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah. Sedangkan *ummah wasaʿ* dalam tindakan dapat berupa keaktifan umat Islam dalam kehidupan bermasyarakat dan pembangunan peradaban dunia.⁵⁶

Penanaman sikap moderat kepada peserta didik dengan menonjolkan keterbukaan pemikiran juga disebutkan dalam penafsiran Muḥammad Abduh yang memaknai *ummah wasaʿ* sebagai komunitas yang terbuka. Sifat adil dan pilihan dalam makna *wasat* menurut Abduh juga berlaku tidak hanya dalam kehidupan beragama, akan tetapi juga dalam kehidupan sosial.⁵⁷ Pengertian yang hampir sama juga diberikan oleh M. Quraish Shihab yang menganggap bahwa *ummah wasaʿ* adalah kelompok masyarakat yang memiliki sifat pertengahan dalam kehidupan. Ia tidak hanya memikirkan aspek eskatologis semata akan tetapi juga memikirkan kehidupan dunia, begitu juga sebaliknya.⁵⁸ Quraish Shihab juga memaknai *wasat* dengan sifat keutamaan, sehingga orang-orang Islam yang disifati dengan *ummah wasaʿ* dapat memberikan keputusan terhadap sesuatu secara adil.⁵⁹

Atas dasar ini, peserta didik dapat dikategorikan memiliki sikap yang moderat dan toleran, jika terdapat perkembangan tingkat berpikir dalam memberikan pertimbangan-pertimbangan moral, dari tingkatan yang lebih rendah menuju tingkatan yang lebih tinggi. Terdapat dua tujuan yang hendak dicapai dalam pendekatan ini, yakni

⁵⁶ Quṭb, *Fī Zilāl Al-Qurʿan*, 2: hlm. 131.

⁵⁷ Riḍā, *Al-Mannār*, 2: hlm. 5.

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbab: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qurʿan*, vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hlm. 415.

⁵⁹ Shihab, *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak*, hlm. 69-70.

pertimbangan peserta didik dalam membuat pertimbangan moral yang lebih tinggi dan pertimbangan peserta didik dalam memilih dan menilai suatu tindakan moral.⁶⁰

Dalam memilih nilai moral tersebut, peserta didik dapat mengacu pada makna moderat yang ditunjukkan dalam Q.S. al-Maidah (5): 89. Kata *al-wasf* dalam ayat tersebut dimaknai dengan makanan yang biasa dimakan, bukan hidangan istimewa. Beberapa kalangan juga memaknai sebagai makanan yang paling baik. Makna ini menurut Shihab secara makna tidak dapat disalahkan, akan tetapi dari segi nilai Islam yang dicirikan dengan moderasi, maka makna pertama yang lebih unggul. Bahkan, Islam mengajarkan kebaikan adalah yang berada diantara dua perkara yang ekstrim.⁶¹

Pendekatan Analisis dan Klarifikasi Nilai

Pendidikan moderat melalui pendekatan ini dapat dilakukan dengan jalan memberikan peserta didik untuk menganalisa problem-problem intoleransi yang terjadi di Indonesia. Problem tersebut kemudian dianalisa dan dicari penyebabnya. Nilai-nilai seperti keadilan, kebijaksanaan, dan keterbukaan dijadikan ukuran dalam menilai setiap tindakan intoleransi yang terjadi, sehingga tujuan dari pendekatan ini untuk mendorong kemampuan peserta didik dalam menganalisa problem-problem sosial berhasil dijalankan. Keberhasilan dalam menganalisa problem tersebut, dapat mendorong peserta didik untuk merumuskan dan memilih tindakan moral yang sesuai dengan mereka.

Pendekatan analisis nilai tergambar jelas dalam Q.S. al-Qalam (68): 28, dengan term *awsatubum* (yang paling adil diantara mereka) sebagai salah satu indikasi adanya proses analisis terhadap nilai. Menurut Quraish Shihab, ayat ini berkenaan dengan kisah pemilik kebun yang tertimpa bencana karena tidak memberikan hak bagi orang yang berhak atas hasil dari kebun mereka.⁶² Cerita ini menunjukkan bahwa kejadian yang menimpa seseorang dibutuhkan analisa atas penyebab kejadian tersebut terjadi, sehingga kejadian tersebut dapat diambil pelajaran yang dapat memengaruhi sikap peserta didik dalam merespon segala tindakan yang ada disekitarnya.

Proses analisis nilai ini, perlu dilanjutkan pada tahap klasifikasi nilai. Klarifikasi nilai dapat memberikan penekanan terhadap kemampuan peserta didik dalam menilai dan mengkaji keyakinan dan tindakan mereka sendiri. Dengan memberikan pemahaman terhadap nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sosial, peserta didik akan

⁶⁰ Shihab, hlm. 31.

⁶¹ Shihab, 3:hlm. 233.

⁶² Shihab, 14:hlm. 253.

mampu menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain, sehingga dapat mendorong peserta didik agar mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, membantu peserta didik agar mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional.

Dalam Q.S. al-Qalam (68): 28, dapat menjadi acuan bagi peserta didik untuk memilah dan mengidentifikasi nilai-nilai dalam dirinya dan nilai yang ada pada orang lain. Kronologi kisah yang terkandung dalam ayat tersebut dapat menggambarkan klasifikasi nilai yang dilakukan oleh seseorang dalam mengidentifikasi nilai diri sendiri dan orang lain. Hasil dari indentifikasi tersebut, menjadikan seseorang yang memilih nilai yang baik dan mengetahui konsekuensi penerapan nilai yang buruk disebutkan dalam al-Qur'an sebagai *amsa'ubum* yang dimaknai oleh Quraish Shihab dengan orang yang paling bijak diantara mereka. Dalam ayat tersebut, Shihab juga menjelaskan bahwa salah satu diantara petani tersebut ada yang memiliki pemikiran moderat (*al-wast*), sehingga ia berkata kepada yang lain bahwa niat untuk tidak membagikan dengan orang yang membutuhkan adalah perkara yang buruk dan tidak terpuji. Hal ini juga mengindikasikan bahwa makna *al-wast* bermakna orang yang memiliki pikiran yang baik dan moderat, sehingga ia bisa memahami hal-hal yang buruk dan hal yang baik.⁶³

Pendekatan Partisipatif-Action

Pendekatan ini dapat mendorong peserta didik untuk melakukan penekanan kepada usaha-usaha yang dapat memberikan kesempatan peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam satu kelompok. Tujuan utama dalam pendekatan ini adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara kelompok berdasarkan nilai-nilai mereka sendiri dan mendorong peserta didik untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesama, yang tidak memiliki kebebasan sepenuhnya, melainkan sebagai warga dari suatu masyarakat yang harus mengambil bagian dalam suatu proses demokrasi.

Wujud dari pendekatan ini pada dasarnya terkait dengan posisi umat Islam dalam masyarakat yang selalu bersikap tengah-tengah. Sikap ini hanya bisa diketahui jika seseorang langsung berperan aktif dalam masyarakat. Hal demikian ditunjukkan

⁶³ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, 14: hlm. 253.

dalam penggunaan *ummah wasaf*. Al-Qurtubī menjelaskan makna kata tersebut sebagai posisi pertengahan seorang muslim dalam komunitas sosialnya.⁶⁴ Begitu juga dengan keteladan Nabi yang ditunjukkan dalam makna *wasaf* yang terdapat dalam Q.S. al-Qalam (68): 28 memberikan penjelasan bahwa karakter partisipatif dibutuhkan untuk mewujudkan sikap moderat para peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat.

Kesimpulan

Al-Qur'an mensifati umat Islam sebagai *ummah wasaf*. Dalam konteks ini, segala tindakan dan perilaku harus mencerminkan sikap moderat. Untuk mencapai sikap ini, dibutuhkan usaha lebih, karena sikap ini bukanlah sikap bawaan (*taken from granted*). Perkembangan umat Islam, terutama kalangan muda yang jauh dari sikap moderat, merupakan salah satu indikasi sikap moderat tidak terproyeksikan dengan baik. Untuk membentuk sikap semacam ini perlu dikonsepsikan bagaimana al-Qur'an memberikan struktur logis dalam pencapaian menjadi *ummah wasaf*. Struktur ini kemudian dapat digunakan untuk memberikan pendidikan dan penanaman kepada generasi muda melalui pendidikan di sekolah.

Pendidikan moderat yang bersumber dalam al-Qur'an mengandung nilai keadilan, persamaan, saling menghargai dan menjaga keseimbangan, tidak hanya dalam kehidupan agama tetapi juga dalam kehidupan sosial. Model pendidikan semacam ini berguna untuk melahirkan perilaku dan tindakan yang toleran. Cara yang bisa dilakukan dalam menanamkan model pendidikan moderat dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pendekatan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderat dalam diri generasi muda di Indonesia, sehingga problem-problem inteoleransi, pemahaman ekstrim dan radikalisme dapat dijauhkan dari masyarakat Indonesia sejak dini.

Meskipun demikian, beberapa aspek dalam penelitian ini tidak dibahas secara mendalam, misalnya kemungkinan pola pendidikan ini dimasukkan dalam kurikulum-kurikulum sekolah. Penelitian ini hanya memfokuskan pembahasan pada nilai-nilai yang dibutuhkan dalam model pendidikan moderat, sehingga diperlukan penelitian lanjutan untuk menemukan kemungkinan nilai-nilai moderat dipalikasikan dalam kurikulum sekolah, atau bahkan masuk dalam kebijakan pemerintah.

⁶⁴ Al-Qurtubī, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'an*, 2: hlm. 153.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studie Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Al-Ashfahānī, al-Husain bin Muḥammad al-Raghīb. *Mufradāt Alfāḥ Al-Qur'an*. Beirut: Dār al-Qalam, 2009.
- Al-Farmāwī, Abd al-Hayyī. *Al-Bidāyah Fī Al-Tafsīr Al-Mawḍu'i: Dirāsah Manhajīyyah Mawḍū'iyyah*. Kairo: al-Ḥaḍarāt al-Gharbiyyah, 1977.
- Al-Jawharī, Ṭanṭawī. *Tafsīr Al-Wasīd*. Kairo: Dār Nahḍah Misr, 1997.
- Al-Qurṭūbī, Muḥammad bin Aḥmad. *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'an*. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyah, 1964.
- Al-Rāzī, Fakr al-Dīn. *Mafātih Al-Ghayb*. Bairut: Dār al-Fikr, 1981.
- Al-Syaibani, Omar Mohammad. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Al-Ṭabarī, Muḥammad bin Jarīr. *Jāmi' Al-Bayān Fī Ta'wīl Al-Qur'an*. Bairut: Muassasah al-Risālah, 2000.
- Al-Zuhayfī, Wahbah. *Al-Tafsīr Al-Munīr*. Damaskus: Dār al-Fikr, 1418.
- Apple, Michael W. *Education and Power*. Boston: Ark Paperbacks, 1985.
- . *Ideology and Curriculum*. New York: Routledge Falmer, 2004.
- Ashūr, Muḥammad al-Ṭāhir bin. *Al-Taḥwīr Wa Al-Tamwīr*. Tunisia: al-Dār al-Tunisiyah, 1984.
- Bāqī, Muḥammad Fu'ad Abd. *Mu'jam Al-Mafabrā Li Alfāḥ Al-Qur'an Al-Karīm*. Beirut: Dār al-Fikr, 1981.
- Banks, James A. "Approaches to Multicultural Curriculum Reform." In *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, edited by James A. Banks. London: Allyn and Bacon Press, n.d.
- Hanafi, Muchlis M. *Moderasi Islam*. Ciputat: Pusat Studi al-Qur'an, 2013.
- Hasan, Muhammad Tholchah. *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*. Malang: UNISMA Press, 2016.
- Ismail, Mohammad. "Konsep Berpikir Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak." *Ta'dib* 19, no. 2 (2014).
- Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi Dan Etika*. Yogyakarta: Teraju, 2004.
- Lovat, Terence J., and David R. Smith. *Curriculum: Action on Feflection*. Victoria: Thomson Social Science Press, 2006.

- Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin Dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 2008.
- Mudzhar, Mohammad Atho. *Islam in A Globalized World: The Challenges of Human Rights, Law, and Interfaith Harmony*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2011.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksar. Jakarta, 2011.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Qutb, Sayyid. *Fī Zilāl Al-Qur'an*. Kairo: Dār al-Surūq, 2003.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an*. Chicago: University of Chicago Press, 2009.
- Rahmat, Munawar. "Model Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Yang Damai, Moderat, Dan Toleran." *Nadwa* 12, no. 1 (June 20, 2018): 39. <https://doi.org/10.21580/nw.2018.12.1.2180>.
- Redaksi, Tim. "Pengarutamaan Islam Moderat Di Lembaga Pendidikan Islam." *Majalah Pendis Kementerian Agama* 5, no. 8 (2017).
- Riḍā, Muḥammad Rashīd. *Al-Mannār*. Mesir: al-Hay'ah al-Miṣriyah al-'Ammah li al-Kitāb, 1990.
- Shihab, M. Quraish. *Al-Qur'an Dan Maknanya*. Jakarta: Lentera Hati, 2013.
- . *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 3. Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- . *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak*. Jakarta: Lentera Hati, 2016.
- Sofiuddin, S. "TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM MODERAT DALAM DINAMIKA KEUMATAN DAN KEBANGSAAN." *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 18, no. 2 (November 1, 2018): 347–66. <https://doi.org/10.21274/dinamika.2018.18.2.347-366>.
- Solichin, Mohammad Muchlis. "PENDIDIKAN ISLAM MODERAT DALAM BINGKAI KEARIFAN LOKAL." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (July 20, 2018): 174–94. <https://doi.org/10.22373/JM.V8I1.2950>.
- Suharto, Toto. "Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia." *Al-Tabrir: Jurnal Pemikiran Islam* 17, no. 1 (May 24, 2017): 155. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i1.803>.
- Superka, Douglas P., C. Ahren, J.E. Hedstrom, L.J. Ford, and P.L. Johnson. *Values Education Sourcebook: Conceptual Approaches, Materials Analyses, and an Annotated Bibliography*. Colorado: Social Science Education Consortium, Inc., 1976.
- Suprayogo, Imam. *Paradigma Pengembangan Keilmuan Pada Perguruan Tinggi: Konsep Pendidikan Tinggi Yang Dikembangkan UIN Malang*. Malang: UIN Malang Press, 2005.

Ubaid, Mutraji. “Mewaspada Wabah Intoleransi Di Sekolah,” 2017.
<https://news.detik.com/kolom/d-3520475/mewaspada-wabah-intoleransi-di-sekolah>.

JURNAL STUDI ILMU ILMU AL-QUR'AN DAN HADIS is a journal that is administered by the Department of the Qur'anic Studies, Faculty of Ushuluddin and Islamic Thought, State Islamic University (UIN) Sunan Kalijaga.

JURNAL STUDI ILMU ILMU AL-QUR'AN DAN HADIS is peer-reviewed journal that aims to encourage and promote the study of the Qur'an and designed to facilitate and take the scientific work of researchers, lecturers, students, practitioner and so on into dialogue. The journal contents that discuss various matters relate to the Qur'anic Studies, the Exegesis Studies, the Living Qur'an, the Qur'an and Social Culture, thoughts of figures about the Qur'anic Studies, the Exegesis Studies and so on; Similarly, matters relating to the Hadith, the Hadith Studies, Living Hadith, Hadith and Social Culture, thoughts of figures about hadith and so on.

JURNAL STUDI ILMU ILMU AL-QUR'AN DAN HADIS was first published by the Department of Qur'an Hadith Studies of the Faculty of Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta in July December 2000 and published twice within one year i.e. January and July.



Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta